

## PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP: INTEGRASI PENGETAHUAN, ETIKA, DAN KEARIFAN LOKAL

Fransiskus V. Rahmat<sup>1</sup>, Gervasius Adam<sup>2</sup>, Irma Lukresis Muti<sup>3</sup>, Kornelia A. Mais<sup>4</sup>  
[verybento52@gmail.com](mailto:verybento52@gmail.com)<sup>1</sup>, [gervasiusadam1983@gmail.com](mailto:gervasiusadam1983@gmail.com)<sup>2</sup>, [lukresiamutiirma@gmail.com](mailto:lukresiamutiirma@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[afridamaiss396@gmail.com](mailto:afridamaiss396@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

### ABSTRAK

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) menjadi kebutuhan penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah integrasi kearifan lokal. Artikel ini mengkaji bagaimana ritus Barong Waé di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dapat diintegrasikan dalam PLH. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil menunjukkan bahwa Barong Waé mengandung nilai-nilai ekologis, etika lingkungan, dan praktik konservasi yang dapat mendukung PLH secara kontekstual. Integrasi ritus ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi dan lintas mata pelajaran. Diperlukan dukungan dari lembaga pendidikan dan komunitas lokal agar nilai-nilai kearifan lokal ini dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal, Barong Waé, Etnopedagogi, Konservasi Air.

### ABSTRACT

*Environmental Education (PLH) is an important need in shaping the character of individuals who care about the environment. One approach that can be used is the integration of local wisdom. This article examines how the Barong Waé ritual in Manggarai, East Nusa Tenggara, can be integrated into environmental education. The method used is a qualitative-descriptive study with a literature review approach. The results show that Barong Waé contains ecological values, environmental ethics, and conservation practices that can support contextual environmental education. The integration of this ritual into learning can be carried out through an ethnopedagogical approach and across subjects. Support from educational institutions and local communities is needed so that these local wisdom values can become an integral part of sustainable education curricula.*

**Keywords:** Environmental Education, Local Wisdom, Barong Wae, Ethnopedagogy, Water Conservation.

### PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang semakin parah, seperti perubahan iklim, polusi air dan udara, serta kerusakan ekosistem, menuntut adanya upaya serius dari berbagai sektor, terutama pendidikan. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) berperan strategis dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia yang lebih ramah terhadap alam dan berkelanjutan. Namun, tantangan terbesar dalam PLH adalah menjembatani antara pengetahuan ilmiah dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendekatan PLH yang berbasis kearifan lokal menjadi solusi efektif untuk menjawab tantangan tersebut. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai, aturan, dan praktik yang telah teruji secara turun-temurun dalam mengelola dan melestarikan lingkungan secara lestari. Integrasi kearifan lokal dalam PLH dapat membuat pembelajaran lebih relevan, mudah diterima, dan berdampak jangka panjang.

Salah satu contoh kearifan lokal yang kaya akan nilai lingkungan adalah ritus Barong Waé di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Barong Waé adalah ritual tradisional yang berfungsi sebagai wujud penghormatan dan pelestarian sumber mata air. Ritus ini tidak hanya sarat dengan makna spiritual, tetapi juga memiliki pesan moral dan ekologis yang kuat, seperti larangan merusak sumber air dan pelaksanaan tata kelola sosial yang menjaga

keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ritus Barong Waé dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, khususnya dalam aspek pengetahuan ilmiah, penguatan etika lingkungan, dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran. Dengan memahami dan memanfaatkan nilai-nilai tersebut, diharapkan generasi muda tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konkret sesuai dengan budaya dan kondisi lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, antara lain:

- Artikel jurnal tentang nilai ekologis Barong Waé
- Literatur etnopedagogi dalam pendidikan
- Sumber daring resmi tentang budaya Manggarai

Analisis dilakukan secara tematik dengan menelaah elemen-elemen pendidikan lingkungan, nilai budaya, serta kemungkinan integrasi ke dalam konteks pendidikan formal dan non-formal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa ritus Barong Waé mengandung unsur:

- Pengetahuan ekologis: pemahaman bahwa air adalah sumber kehidupan dan harus dijaga kelestariannya.
- Etika lingkungan: larangan membuang sampah, menebang pohon sembarangan, serta menjaga mata air secara kolektif.
- Spiritualitas dan simbolisme: hubungan antara manusia dan alam dimaknai secara spiritual melalui doa-doa dan persembahan kepada roh penjaga air.
- Konsensus sosial: ritual dilakukan secara kolektif, memperkuat kesadaran bersama dalam menjaga lingkungan.

Nilai-nilai ini sangat selaras dengan tujuan PLH, terutama dalam pembentukan karakter dan partisipasi masyarakat dalam konservasi.

### **Pembahasan**

#### **Podcast Pendidikan Lingkungan Hidup**

Kami mahasiswa dari dua prodi (PG PAUD & PGSD) berkolaborasi dalam pembuatan podcast bertema lingkungan hidup. Kegiatan ini dilakukan secara langsung di lapangan kampus Unika Santu Paulus Ruteng, kami sendiri sebagai pembicara dalam diskusi yang santai namun bermakna. Dalam podcast ini, kami membahas isu-isu lingkungan sekitar kampus seperti sampah plastik yang berserakan, cara menanganinya, serta degradasi kebersihan ruang hijau.

Diskusi kami tidak berhenti pada keluhan, melainkan menjajaki solusi praktis seperti pengadaan tempat sampah terpilah, edukasi kebersihan berbasis komunitas mahasiswa, hingga pentingnya penanaman nilai ekologis sejak orientasi mahasiswa baru. Podcast ini direkam dan disebarluaskan melalui platform digital sebagai bentuk kampanye kesadaran lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kesadaran ekologis mahasiswa. Kegiatan semacam ini sejalan dengan temuan (Melinda, 2021). Media podcast dapat digunakan sebagai tempat penyampaian informasi termasuk isu lingkungan. Podcast merupakan file audio atau video yang dapat diakses lewat jaringan internet. Podcast banyak digemari masyarakat karena sangat mudah digunakan untuk berbagi pemikiran dan ide

mereka dengan banyak orang.

### **Penelitian Ekosistem Tanah di Lingkungan Kampus**

Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi kondisi ekosistem tanah di sekitar lapangan kampus. Kami kelompok 9 melakukan observasi, pengambilan sampel tanah, serta analisis tekstur dan kandungan organik tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keadaan lingkungan kampus lebih khusus di sekitaran lapangan kampus.

Hasil penelitian kami menunjukkan banyak sampah yang berserakan di pinggir lapangan kampus, khususnya yang dekat dengan kantin kampus dan disekitar lapangan Misio Unika Santu Paulus Ruteng, akibat penumpukan sampah dan minimnya vegetasi penutup tanah. Kegiatan ini memperkuat integrasi antara pembelajaran sains dan aksi nyata lingkungan dari kami kaum muda/mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Silfiana & Samsuri Keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan memiliki kepentingan dan pengaruh yang besar dalam konteks sosial dan lingkungan. Melindungi lingkungan ialah tanggung jawab utama kaum muda dalam gerakan kewarganegaraan ekologis. (Rahma, 2023)

### **Pembuatan Film Dokumenter tentang Lingkungan Kampus**

Sebagai bentuk refleksi kritis, kami kelompok 9 membuat film dokumenter yang menggambarkan kondisi aktual lingkungan kampus Unika Santu Paulus Ruteng. Proses pembuatan film dimulai dengan survei lapangan, dokumentasi visual, wawancara dengan warga kampus, dan penyusunan narasi. Fokus utama film ini adalah pada realitas lingkungan kampus yang kotor, terutama di area belakang gedung perpustakaan dan lapangan kampus, yang dipenuhi sampah plastik dan limbah organik.

Film ini menyuarakan keresahan kami sebagai mahasiswa terhadap ketidakpedulian lingkungan, sekaligus menjadi media edukasi dan advokasi kepada pihak kampus dan mahasiswa lainnya. Dengan pendekatan visual yang kuat, film ini menggugah kesadaran emosional penonton dan mengajak mereka untuk terlibat dalam perubahan. Aktivitas ini mengajarkan mahasiswa Unika Santu Paulus Ruteng- tentang pentingnya literasi visual dalam menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Waiten & Llyod sosialisasi adalah proses pembelajaran norma dan peran yang diharapkan dari individu pada masyarakat tertentu. Muchinsky menyatakan bahwa dalam sosialisasi terdapat proses penyesuaian diri yang menghasilkan perubahan dalam hubungan antara individu dan kelompok. (Nasir, 2018)

### **Film Pendek tentang Etika Pelestarian Lingkungan**

Film pendek ini merupakan hasil kolaborasi antar mahasiswa dari prodi PGSD dan PG PAUD. Cerita dalam film menggambarkan konflik antara gaya hidup konsumtif yang merusak lingkungan dengan semangat pelestarian berbasis nilai-nilai etika Katolik dan lokal. Dalam alur cerita, ditampilkan dialog kritis antara tokoh-tokoh mahasiswa yang berdiskusi tentang makna etika lingkungan, tanggung jawab moral terhadap alam, dan tindakan nyata yang bisa dilakukan.

Pembuatan film ini tidak hanya berfungsi sebagai proyek tugas mata kuliah PLH, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter ekologis. Etika lingkungan yang diajarkan tidak bersifat abstrak, melainkan konkret dalam tindakan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat listrik, dan mendukung kegiatan daur ulang. Proses kreatif ini juga membuka ruang dialog antar mahasiswa untuk memahami bahwa pelestarian lingkungan adalah panggilan moral yang melekat pada setiap individu. Hal ini selaras dengan kajian dari Nugro yang menyebutkan bahwa integrasi etika lingkungan dalam pendidikan merupakan langkah strategis membentuk karakter generasi muda.

### **Studi Kasus Kearifan Lokal di Konteks Manggarai**

### A. Integrasi Pengetahuan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Barong Waé

Pendidikan lingkungan hidup tidak bisa dilepaskan dari penguasaan pengetahuan ilmiah dasar, seperti konsep siklus air, pentingnya pohon bagi konservasi sumber air, dan hubungan antara aktivitas manusia dan degradasi lingkungan. Ritus Barong Waé mencerminkan pengetahuan ekologi yang dimiliki masyarakat lokal secara turun-temurun. Mereka memahami bahwa mata air adalah sumber kehidupan dan perlu dijaga keseimbangannya dengan alam sekitar.

Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi pintu masuk untuk menyampaikan konsep ilmiah secara kontekstual. Misalnya, siswa dapat diajak membandingkan antara konsep sains modern tentang siklus air dan pemahaman lokal tentang “roh penjaga air” (wele waé). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar sains secara abstrak, tetapi juga mengaitkan konsep tersebut dengan praktik nyata dan lingkungan sekitarnya.

Integrasi pengetahuan juga dapat diwujudkan melalui pendekatan lintas mata pelajaran: IPA: fungsi vegetasi dalam menjaga debit mata air, pengaruh pencemaran air, ekosistem sekitar sumber air, IPS: struktur sosial yang terlibat dalam pelaksanaan ritus Barong Waé, sejarah lokal, dan sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, Bahasa Indonesia: menulis laporan hasil observasi kegiatan ritus Barong Waé, Seni Budaya: menggambarkan atau merekonstruksi tari-tarian atau simbol-simbol dalam Barong Waé.

### B. Penguatan Etika Lingkungan

Etika lingkungan adalah prinsip moral yang mengatur hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks Barong Waé, masyarakat Manggarai memiliki aturan adat yang tegas, seperti larangan membuang sampah di sumber air, larangan menebang pohon sembarangan, dan aturan tentang menempatkan ternak agar tidak merusak area resapan air.

Etika ini diwariskan melalui ritus dan pengawasan sosial kolektif. Penanaman nilai seperti rasa hormat terhadap alam, disiplin menjaga kebersihan, serta tanggung jawab sosial atas lingkungan merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal.

Penerapan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan metode role play, diskusi etika, dan proyek layanan masyarakat, seperti: Kampanye menjaga mata air di sekolah, Pembuatan papan larangan di dekat sumber air, Membuat refleksi atau jurnal pribadi tentang nilai-nilai yang diperoleh dari mengikuti atau menyaksikan Barong Waé.

### C. Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Lingkungan

Kearifan lokal adalah praktik dan nilai budaya yang berkembang secara kontekstual dan terbukti relevan untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat. Ritus Barong Waé adalah contoh konkret kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, khususnya sumber daya air. Tradisi ini tidak hanya berbentuk ritual seremonial, tetapi juga mencakup sistem pengelolaan, peringatan dini terhadap krisis air, dan kontrol sosial atas perilaku individu terhadap lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal seperti ini menjadi bahan ajar yang sangat bernilai karena:

- Kontekstual dan membumi: siswa merasa dekat dan mengenal nilai yang diajarkan.
- Membangun identitas budaya: siswa memahami dan bangga terhadap budaya lokalnya.
- Berbasis pengalaman nyata: mendekatkan teori dengan praktik langsung.

Konsep etnopedagogi, yakni pedagogi berbasis budaya lokal, menjadi pendekatan tepat untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, guru menjadi fasilitator yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan dan budaya peserta didik.

Contoh konkret penerapan dalam pembelajaran:

- Menyusun modul pembelajaran berbasis ritus adat.
- Kegiatan observasi atau studi lapangan ke mata air dan lokasi ritus Barong Waé.

- Dialog antar-generasi antara siswa dan tokoh adat untuk transfer nilai.

#### D. Sinergi Ketiga Unsur: Pengetahuan, etika, dan kearifan lokal.

Pendidikan lingkungan yang hanya berbasis teori ilmiah seringkali gagal mengubah perilaku. Namun, dengan menggabungkan pengetahuan ilmiah, etika lingkungan, dan kearifan lokal seperti Barong Waé, maka pembelajaran menjadi lebih menyentuh sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ketiganya saling melengkapi:

- Pengetahuan memberi dasar berpikir kritis.
- Etika menumbuhkan kesadaran moral.
- Kearifan lokal membentuk sikap dan tindakan nyata berbasis budaya.

Sinergi ini membentuk pendidikan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan, serta relevan dengan kehidupan masyarakat lokal.

#### **Produk Kreatif dari Barang Bekas**

Sebagai bentuk inovasi dan kreativitas, kami diberi tantangan untuk menciptakan produk yang bermanfaat dari barang bekas seperti botol plastik, kardus, kaleng, atau pakaian tak terpakai. Dalam pelaksanaannya, kami berhasil membuat bunga dari botol bekas, dan hiasan dinding bentuk lainnya.

Kegiatan ini mengajarkan pentingnya prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, kami belajar bahwa barang bekas tidak selalu berarti sampah, melainkan bisa menjadi sumber nilai baru jika dikelola dengan kreatif. Selain menumbuhkan kesadaran akan bahaya limbah, kegiatan ini juga membekali mahasiswa dengan keterampilan wirausaha berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pedapat Utami Munandar bahwa Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide-ide baru yang ada dalam dirinya sendiri. (Laila & Sahari, 2016)

#### **KESIMPULAN**

Ritus Barong Waé merupakan bentuk kearifan lokal yang sangat relevan dengan pendidikan lingkungan hidup. Nilai-nilai ekologis, etika, dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan bermakna. Integrasi Barong Waé ke dalam sistem pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi dapat memperkuat karakter siswa sekaligus melestarikan budaya lokal.

#### **Saran**

1. Lembaga pendidikan di daerah berbasis adat sebaiknya mengidentifikasi kearifan lokal seperti Barong Waé untuk diintegrasikan dalam kurikulum.
2. Diperlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah daerah, dan tokoh adat untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis budaya.
3. Perlu penelitian lanjutan mengenai efektivitas integrasi kearifan lokal dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik.s.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nara, Y. D. (2023). Makna ekologis ritus Barong Waé Téku di Manggarai. *Jurnal Etnoekologi Indonesia*.
- Suhartini, T. (2020). Etnopedagogi dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Fadli, A. (2022). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Sumber daring: Flores.a.co - Barong Waé, Ritual Pelestarian Mata Air di Manggarai (<https://flores.a.co/2023/10/16/ritual-barong-wae-tek/>)
- Laila, A., & Sahari, S. (2016). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa dalam Pemanfaatan Barang-barang Bekas pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 1–15. <http://efektor.unpkediri.ac.id>

- Nasir, M. (2018). Pembuatan Film Dokumenter “Aku Bangga Menjadi Mahasiswa” Menggunakan Visual Effect. *Jurnal Teknologi Rekayasa Informasi Dan Komputer*, 1(2), 1–6. <http://ejournal.pnl.ac.id/TRIK/article/download/1863/1628>
- Rahma, S. . (2023). Podcast EDUCATION Sebagai Media Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Pencegahan Isu Lingkungan. *Environmental Pollution Journal*, 3(3), 841–856. <https://ecotonjournal.id/index.php/epj>.